

LAPORAN PENELITIAN
KONTRIBUSI PENGEMBANGAN EKONOMI
TERHADAP MUTU PROSES PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
NURUL HARAMAIN NAHDLATUL WATHAN NARMADA



OLEH

DR. MAWARDI SALEH, M.Pd.

PROGRAM STUDI TADRIS IPS

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

2023

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu studi kasus dan deskriptif analisis. Penelitian berupaya mengungkap fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian tentang tiga hal yaitu pengembangan ekonomi pesantren, pembiayaan pendidikan pesantren dan implikasinya terhadap mutu pendidikan. Selanjutnya fakta dan data tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk menemukan hasil penelitian yang benar. Dalam penelitian juga melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan ekonomi, pembiayaan pendidikan dan mutu pendidikan yaitu unsur pimpinan pondok, kepala madrasah, dewan guru, penanggungjawab ekonomi, kordinator usaha dan karyawan.

Pondok pesantren saat ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berevolusi sangat jauh sehingga menyentuh hampir semua dimensi kehidupan manusia. Tidak hanya aspek pendidikan dan pendidikan agama saja, akan tetapi pondok pesantren sudah menjadi lokomotif bagi para santri dan masyarakat lingkaran pondok pada bidang ekonomi, lingkungan, sosial, pengelolaan keuangan dan kemandirian pesantren. Pada penelitian ini telah ditemukan bahwa di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, untuk menunjang kegiatan dan mutu pendidikannya, lembaga ini telah menggerakkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menghasilkan sumber-sumber ekonomi yang banyak dengan mengelola berbagai unit usaha jasa dan perdagangan baik yang ada dalam kompleks pondok maupun di luar pondok. Bahkan dalam data laporan keuangan pondok pesantren, hasil-hasil usaha yang diperolehnya jauh melebihi dari nilai dana BOS yang diterimanya.

Kesimpulan akhir yang didapatkan pada penelitian ini bahwa pondok pesantren tidak boleh lagi dikelola secara tradisional, hanya mengkaji kitab klasik saja, hanya menyelenggarakan kegiatan pendidikan saja. Tetapi pondok pesantren harus ada nilai plus, maka harus dikelola secara modern, sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kehidupan masyarakat dengan tanpa meninggalkan karakteristik pesantren yang sesungguhnya. Pimpinan harus menjadi lokomotif, dewan asatidz dan santri harus berperan aktif dalam pengelolaannya. Dengan demikian akan terbangun rasa memiliki serta tanggungjawab yang sama untuk mengembangkan pondok pesantren menjadi lebih maju.

Kata Kunci: Kontribusi, Pengembangan, Ekonomi, dan Mutu Proses Pendidikan.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Kerangka Teori	5
1. Pondok Pesantren	12
2. Pengembangan Ekonomi Pesantren	14
3. Pembiayaan Pendidikan Pesantren	15
D. Metode Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian	16
2. Kehadiran Peneliti	18
3. Lokasi Penelitian	18
4. Data dan Sumber Data	19
5. Prosedur Pengumpulan Data	19
6. Teknik Analisa Data	24
7. Pengecekan Keabsahan Data	30
BAB II KONTRIBUSI/IMPLIKASI TERHADAP MUTU PENDIDIKAN	
1. Desain Pembelajaran	34
2. Media dan <i>Learning Digital</i>	41
3. <i>Learning to Know, Learning to Do, Learning Together</i>	44
4. Penilaian dan <i>Reward</i>	46
5. Dukungan Pimpinan terhadap Proses Pendidikan	49
BAB V KESIMPULAN	57

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Potensi Tuan Guru, *14*.
- Gambar 2 Data Potensi Santri, *15*.
- Gambar 3 Holding Usaha Pondok Pesantren, *24*.
- Gambar 4 Siklus Analisis Data, *31*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya melaksanakan kegiatan pengkajian kitab-kitab, akan tetapi juga melaksanakan kegiatan pendidikan formal-non formal, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sesuai kurikulum nasional. Eksistensi pondok pesantren sudah sangat terbukti memberikan peran dalam membangun bangsa dan masyarakat melalui kegiatan pendidikan agama dan pendidikan karakter sehingga melahirkan para santri yang cerdas dan berkarakter.

Pondok pesantren adalah "lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Pesantren dibentuk untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari"¹. Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren secara legal, diakui oleh semangat Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pondok pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pondok pesantren agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika bagi masyarakat, karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada dalam masyarakat, karena institusi sosial pada hakikatnya muncul dan berkembang berkat tuntutan dan kebutuhan masyarakat.²

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; INIS, 1994), 6.

² Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005), 78.

Dengan kekuatan yang dimilikinya, "pondok pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pengembangan terutama dalam bidang ekonomi. Karena melakukan pengembangan ekonomi merupakan bentuk dakwah *bil hal* dan sekaligus mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara kongkrit (*aplikatif*)"³. Di dalam Islam, ekonomi merupakan *wasilah* bukan *maqashid*, jadi ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini tentunya sesuai dengan yang di ajarkan Islam bahwasanya harta dan kegiatan ekonomi merupakan amanah dari Allah SWT sebagai pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini termasuk harta benda, pemilik hakiki kekayaan⁴. Karena itulah orang yang beriman diperintahkan untuk meningkatkan dan menambah harta mereka melalui jalan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dengan cara sedekah bukan dengan cara ribawi karena sedekah

³ Amin Haidari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta; IRD Press, 2004), 193.

⁴ Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta; Gema Insani, 2001), 76.

akan meningkatkan efek positif pada harta kekayaan.

Fakta menunjukkan dalam konteks NTB, kompetisi pada sektor mikro, seperti *home industry*, kuliner, sektor jasa termasuk *traveling* pada lima tahun terakhir sudah mulai menunjukkan konstalasi yang cukup tinggi. Tentu fakta ini harus dilihat sebagai gejala positif yang mengharuskan seluruh *human resources* (SDM) di daerah ini harus mempersiapkan dirinya dan lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan seperti pesantren agar mampu menjawab perubahan dan perkembangan tersebut. Disamping kekuatan ekonomi tadi, hal yang tidak kalah penting adalah aspek manajemen atau pengelolaan keuangan yang dihasilkan dari usaha ekonomi tersebut untuk membiayai seluruh kegiatan pendidikan di pondok pesantren baik yang kurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler. Dari beberapa kajian riset terdahulu, sudah banyak bermunculan pesantren yang mampu mengelola bidang usaha ekonomi sangat baik bahkan berhasil dengan “keuntungan” usaha yang besar serta memiliki aset pondok yang banyak. Begitu juga dengan pembiayaan pendidikan pesantren, sudah beberapa yang melakukannya. Akan tetapi dari sekian banyak kajian tersebut, masih sangat minim yang mengkaji dua hal dalam satu paket riset secara kolaboratif. Oleh karena itu, peneliti dapat kesempatan untuk mengangkat paket variabel yang tidak sama dengan penelitian yang lain yaitu mengkaji dua variaabel secara berrsama, sehingga tema penelitian ini berbunyi “Kontribusi Pengembangan Ekonomi terhadap Mutu Proses Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi pondok pesantren Nurul Haramain ?
2. Bagaimana kontribusi pengembangan ekonomi terhadap mutu proses pendidikan pondok Pesantren Nurul Haramain ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisa strategi pengembangan ekonomi di pondok pesantren Nurul Haramain.
- b. Menganalisa kontribusi pengembangan ekonomi terhadap mutu proses

pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain.

D. Kerangka Teori

1. Pondok Pesantren

a. Konsepsi Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi sekepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia ini. Pada mulanya pesantren di didirikan oleh para menyebarkan Islam sehingga kehadiran pesantren di yakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini, kendati bentuk sistem pendidikannya belum selengkap pesantren sekarang.

Melihat realitas yang demikian, maka masing-masing lembaga pendidikan, baik madrasah ataupun sekolah umum sebagai lembaga pendidikan formal kurang dalam hal pembinaan sikap mental dan pengajaran ilmu-ilmu Islam, sementara pesantren juga ketinggalan bahkan kurang dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal untuk menemukan manusia yang ideal adalah sebagaimana dilaporkan Wardiman Joyonegoro (1994), seperti dikutip Muhaimin, bahwa manusia yang berkualitas, setidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang imtaq dan iptek⁵. Imtaq adalah misi utama pendidikan pesantren, sedangkan iptek yang biasa digarap oleh sekolah sebagai pendidikan formal. Ini adalah masalah yang melanda dunia pendidikan kita, baik pesantren maupun madrasah atau sekolah umum.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (2005: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta), h. 197.

b. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah

Sebagai lembaga pendidikan pesantren juga memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggungjawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kulaitis moral dan intelektual secara seimbang. Untuk mewujudkan hal tersebut pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi).

Tabel 1
Data Pondok Pesantren di NTB

Jumlah Pesantren	Satuan Pendidikan	Penyelenggara Satuan Pendidikan	Santri Mukim	Santri tidak Mukim	Total Santri
684	13	671	126.881	122.961	249.842

Tabel 2
Rincian Data Madrasah⁷

Lembaga / Kategori	RA		MI			MTs			MA			JML
	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
Lembaga	29.842	29.842	1.709	23.884	25.593	1.499	16.677	18.176	802	8.005	8.807	82.418
Peserta Didik / Santri	1.240.608	1.240.608	516.192	3.281.246	3.797.438	701.815	2.181.731	2.883.546	421.066	902.590	1.323.656	9.245.248
Pendidik / Asatidz	72.139	72.139	26.584	178.401	204.985	35.789	140.317	176.106	21.941	63.389	85.330	538.560

c. Potensi-potensi Pondok Pesantren

Kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai

institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik⁸. Beberapa potensi yang dimaksudkan adalah :

1) Kyai (Tuan Guru)

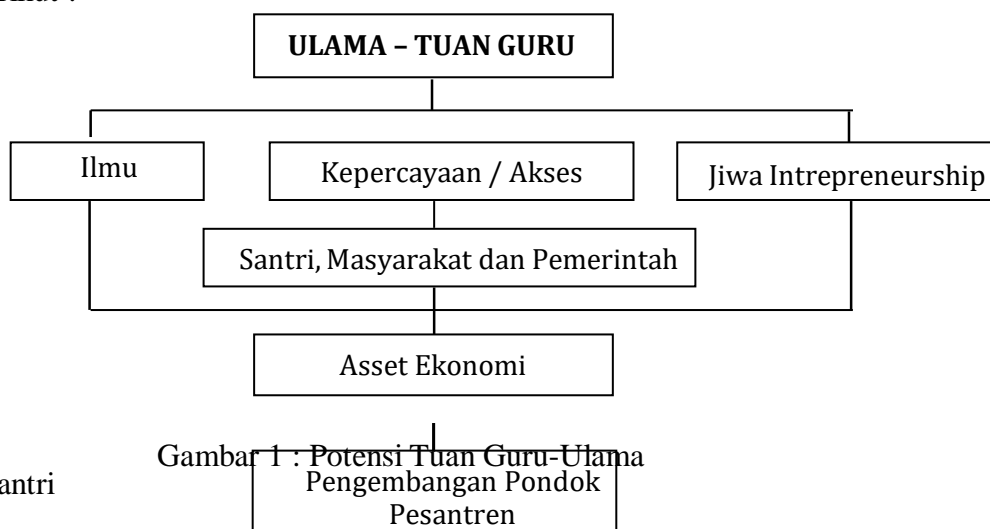
Kiai (tuan guru) adalah figur yang merupakan elemen paling esensial dalam

⁷ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik/2019>

⁸ Ahmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi," *Ibda*, 4, no. 2 (Januari-Juni 2006): 88-102.

pondok pesantren. Tuan guru adalah orang yang memimpin pondok pesantren dengan kharisma tinggi, ibadah yang tekun serta pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam. Oleh sebab itu, para tuan guru, di samping memberikan pelajaran agama dan menjadi pemimpin spiritual para santrinya, tidak jarang juga menjadi “dokter-dokter psikosomatis” dan menjadi magnet bagi masyarakat. Kyai (tuan guru) adalah pemegang ilmu-ilmu agama doktrinal. Apabila demikian, bagaimana keunikan kepemimpinan tuan guru di pondok pesantren ini dapat dipandang sebagai potensi pesantren yang bernilai ekonomis.

Ketiga potensi ekonomi tuan guru ini apabila diskemakan dapat tergambar sebagai berikut :

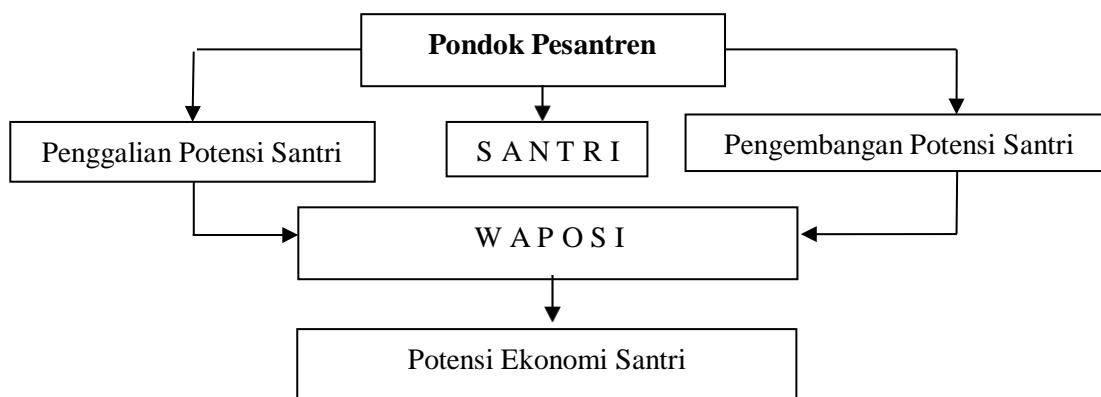


Gambar 1 : Potensi Tuan Guru-Ulama Pengembangan Pondok Pesantren

2)

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pondok pesantren adalah santri, atau murid atau siswa. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa para santri tersebut sering mempunyai potensi/bakat bawaan, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan. Karena itulah, ada baiknya di pondok pesantren diterapkan penelusuran potensi/bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih. Dengan demikian, dalam pondok pesantren tersebut perlu juga dikembangkan Wadah Apresiasi Potensi Santri (WAPOSI), wadah semacam ini, mungkin sudah ada di beberapa pondok pesantren, tinggal bagaimana mengaturnya supaya produktif. Perlu juga ditambahkan, penggalian potensi diri santri-murid ini merambah pada potensi-potensi, semisal politisi, advokasi, jurnalistik, dan seterusnya.

Karenanya, untuk ke depan wajah pondok pesantren menjadi semakin kaya ragam dan warna⁹.



Gambar 2 : Potensi Diri Santri

3) Pendidikan

Seperti telah disinggung di atas, salah satu keunikan pondok pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang integral. Artinya, model pendidikan khas pondok pesantren, seperti sorogan nonklasikal¹⁰, dipadukan dengan model pendidikan modern yang klasikal. Di samping itu, juga disiplin ilmu yang ditekuninya, tidak hanya ilmu agama, melainkan sekaligus pelajaran umum lainnya, seperti bahasa Inggris, matematika, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Untuk kelancaran proses pembelajaran, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pondok pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut, semisal toko buku atau kitab, alat tulis, dan foto copy, belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari seperti makan minum, air, telepon, asrama, pakaian, dan sebagainya. Potensi ekonomi dari sektor pendidikan ini tentu menjadi semakin sempurna bila digabung dengan potensi diri santri-murid seperti telah dijelaskan dalam poin dua. Persoalannya tinggal bagaimana semua potensi ini dikelola secara profesional, tetapi tetap menampilkan karakteristik pesantren. Inilah salah satu tantangan pondok pesantren dan lembaga pendidikan

⁹ Halim, *Menggali Potensi*, 227.

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28-33.

yang ada dalam pondok pesantren.

2. Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren

a. Konsep Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren

Pengembangan secara bahasa merupakan proses, cara atau perbuatan mengembangkan¹¹. Pengembangan sebagai proses penciptaan kemakmuran melalui mobilisasi sumber-sumber daya manusia, *financial*, modal, fisik dan alam untuk menghasilkan barang dan jasa yang bisa dipasarkan¹². Pesantren mempunyai banyak potensi ekonomi yang perlu dikembangkan. Kekuatan pesantren terstruktur seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam peningkatan perekonomian baik untuk pesantren itu sendiri, wilayah disekitarnya maupun yang lebih luas dan tidak menutup kemungkinan bila diberdayakan dengan benar pesantren akan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat menguatkan pondasi perekonomian umat dan negara.

Salah satu penyebab kegagalan sistem perekonomian Indonesia adalah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini pada nyatanya hanya menguntungkan orang atau kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi sehingga hanya bersifat individu atau kelompok yang untung, sementara masyarakat yang

¹¹ KBBI, 2019.

¹² Deardorff, A. *The Economic Development, Deardorff's Glossary of International Economics*, 2009.

tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menguntungkan usahanya¹³.

b. Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren

Strategi pengembangan ekonomi pesantren dapat dilakukan melalui tiga arah yaitu :¹⁴

- 1) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dan warga pesantren untuk berkembang (*enabling*). Artinya setiap warga telah memiliki potensi sehingga pada saat langkah pemberdayaan dan pengembangan diupayakan agar mendorong bangkitnya kesadaran masyarakat dan warga pesantren akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya langkah pengembangan dan pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana lainnya.
- 3) Melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam program pemberdayaan dan pengembangan perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah¹⁵.

Tiga skema pengembangan di atas akan peneliti jadikan sebagai sebuah langkah untuk menggali data bagaimana sebenarnya program pengembangan ekonomi pesantren yang dilakukan di Nurul Haramain. Kaitan dengan *enabling*, apakah pimpinan pesantren memberikan peluang yang luas bagi setiap potensi yang ada di Nurul Haramain untuk mengembangkan diri atau dilibatkan dalam program ataukah tidak. Kemudian *empowering*, bagaimana peluang meningkatkan kapasitas

¹³ Nur Syam, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren", dalam A. Lalim et. al Manajemen Pesantren, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005), hal. 248.

¹⁴ Kartasasmita, Ginanjar, *Pembebasan Budaya Kita, Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal 34.

¹⁵ Zubaidi, *Pengembangan Masyarakat; Wacana dan Praktik* (Jakarta; Kencana, 2014), hal 79.

diri bagi SDM pondok pesantren, apakah juga difasilitasi oleh pondok pesantren ataukah tidak memiliki peluang mengembangkan diri. Skema ini peneliti yakin akan dapat menemukan data-data yang dibutuhkan tentang pengembangan ekonomi pondok pesantren Nurul Haramain.

c. Analisa Pengembangan Ekonomi Pesantren

Pengembangan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari peran ulama sebagai pemimpin pondok pesantren. Ulama menjadi sentral pengembangan pondok pesantren karena budaya kultural yang melekat dalam kehidupan pondok pesantren. Pemikiran ulama akan mendominasi serta mewarnai setiap gerak dan langkah yang diambil oleh manajemen pondok pesantren.

Dalam perkembangan berikutnya, eksistensi pondok pesantren mulai menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga dan wadah yang tidak hanya eksis dalam

¹⁶ *Ibid* hal 84-86.

hal mengkaji kitab kuning dan dakwah keagamaan semata, akan tetapi melalui tangan-tangan dan sentuhan para kyai (tuan gurunya), pondok pesantren melakukan ekspansi konsep pengembangan pada bidang-bidang sosial, ekonomi, budaya bahkan lingkungan. Sudah banyak bukti pondok pesantren yang bergerak pada bidang-bidang tersebut telah berhasil menjadikan posisi pondok pesantren sebagai lembaga yang mampu menggerakkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kekuatan besar sehingga bisa menyumbangkan kemajuan dari sisi sosial dan ekonomi khususnya. Dari aspek lain juga dan dengan mengedepankan prinsip yang semakin moderat, para pimpinan pondok pesantren kemudian memulai menerapkan manajemen pengelolaan pondok pesantren yang lebih modern yaitu lebih membuka diri dalam hal kepemilikan (*open management*), terbuka secara sistem (*transparency*) dan berpandangan luas dalam mendidik para santri dengan berbagai ilmu umum, penguasaan IT, pemberian *hard skills-soft skill* serta memperkaya dengan *entrepreneurship* bagi para asatidz dan santri.

Beberapa pondok pesantren di NTB yang telah mengambil peran dalam pemberdayaan masyarakat seperti pondok pesantren Hidayatullah dan Abu Hurairoh di Kota Mataram, PP Nurul Bayan di KLU, PP Nurul Hakim dan PP Nurul Haramain NW Narmada yang ada di Kabupaten Lombok Barat, yang semuanya juga berperan sebagai pengelola lembaga pendidikan madrasah dan diniyah.

Fenomena yang bagi peneliti cukup menarik adalah ekspansi atau pengembangan yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Haramain di mana TGH. Hasanain Djuaini, Lc, MH sebagai pimpinan pondok pesantren menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan dalam segala aspek manajemen. Sebagai contoh dalam survei awal, *open management* Nurul Haramain dimulai dari distribusi kepemilikan dan kepengurusan, bahwa pengurus pondok terdiri dari unsur keluarga dan unsur masyarakat umum. Kemudian pengelolaan unit-unit usaha juga didistribusi secara terbuka bagi siapa saja yang memiliki atensi dan *skill* pada bidang itu, bahkan kepemilikan modal dalam usaha tersebut terbuka untuk para asatidz, umum dan santri. Itu dari aspek mengembangkan ekonomi pondok. Tidak hanya itu, dari aspek manajemen dan alokasi pembiayaan pondok pesantren terutama bidang

pendidikan, Nurul Haramain juga sangat terbuka bahkan selalu memberikan kesempatan yang luas bagi para asatidz dan santri (OSNH) yang mau mengembangkan diri, berinovasi, maka pesantren akan memfasilitasi nya dengan pembiayaan yang memadai.

Maka dasar inilah, peneliti cukup tertantang untuk melakukan kajian secara holistik dan mendalam untuk dapat mengungkap berbagai upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Haramain dalam rangka mengembangkan pondok dan menempatkan posisi pondok pesantren sebagai *agent of changes* terutama pada bidang pengelolaan potensi ekonomi dan pembiayaan pendidikannya.

d. Komponen-komponen Pengembangan Ekonomi Pesantren

Rasyid mengungkapkan beberapa tiga pilar pengembangan pondok pesantren untuk mengoptimalkan peran pengembangan ekonomi yang perlu dipahami antara lain: *Pertama*, kurikulum pondok pesantren (termasuk ekstra kurikuler) perlu diselaraskan dengan isu-isu kontemporer dalam masyarakat khususnya isu-isu ekonomi misalnya kajian-kajian tentang transaksi-transaksi ekonomi syariah serta mengkaji beberapa fatwa daripada ulama lokal maupun internasional. Hal ini penting untuk memberikan pondasi kepada para santri dan asatidz agar memahami isu-isu ekonomi kontekstual. Bahkan di era digital saat ini, maka pondok pesantren perlu mengetahui perkembangan terbaru tentang *e-commerce*, *digital market*, dan kajian fikih ekonomi atau ekonomi Islam.

Kedua, perlu adanya perbaikan metode pendidikan. Metode pembelajaran sorogan dan bandongan yang cenderung pasif dan monoton, harus diperkaya dengan berbagai metode pendidikan modern seperti *problem based learning* dan *student centered learning*. Hal ini akan memperluas wawasan dan cakrawala sehingga mendorong santri untuk selalu aktif untuk memperbaharui (*update*) bahan-bahan keilmuan dengan selalu mendapatkan bimbingan dan arahan dari para ulama. Namun demikian, metode ini perlu dirumuskan dengan tidak melupakan ciri khas pondok pesantren yang selalu tawadhu dan hormat kepada para ulama pembimbingnya.

Ketiga, manajemen pondok pesantren perlu diperbaharui dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern baik dalam hal perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan aktivitas, pengendalian, dan evaluasi secara komprehensif. Di samping itu, kelengkapan manajemen pondok pesantren juga perlu memperhatikan pola manajemen pendidikan modern seperti manajemen kurikulum, sarana prasarana, manajemen keuangan/pembiayaan, kesantrian, juga fungsi-fungsi kehumasan dengan menerapkan *public relation* (PR) yang efektif untuk mampu membangun sinergi yang positif dengan dunia luar.¹⁷

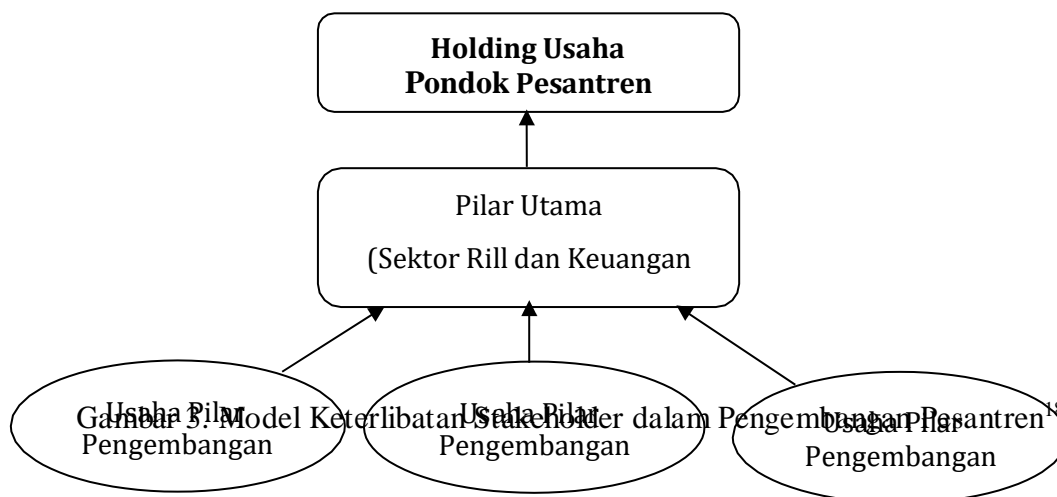
Setelah pola kurikulum dan manajemen pondok pesantren mampu diarahkan untuk memiliki orientasi pengembangan ekonomi, maka manajemen pesantren bisa mulai untuk mempersiapkan pengembangan tersebut dengan mulai merencanakan pengembangan ekonomi yang menjadi pilar utama maupun pilar pendukung. Pilar utama ekonomi pondok pesantren di sini adalah sektor-sektor ekonomi yang paling dekat dengan kegiatan utama pondok pesantren misalnya berkaitan dengan kebutuhan logistik santri sehari-hari serta terkait dengan perputaran keuangan di lingkungan pondok. Oleh karena itu bisnis-bisnis yang berbasis sektor riil dan sektor keuangan perlu menjadi prioritas utama misalnya Koperasi Syariah dengan model *Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*, minimarket, pertanian, peternakan, perkebunan, dan usaha *laundry*. Di pondok pesantren Nurul Haramain sudah lama melakukan penggalangan dana (*fund raising*) dan sekarang sudah memiliki lembaga pengelola keuangan dalam bentuk mini bank yang akan menjadi embrio pendirian mina bank nantinya.

Selanjutnya, pilar pengembangan ekonomi pondok pesantren bisa mulai ditumbuhkembangkan dengan catatan bahwa manajemen keuangan dapat dijalankan dengan prinsip-prinsip keterbukaan dan tanggungjawab tadi. Pilar pengembangan ekonomi yang bisa dilakukan misalnya, mendirikan usaha ritel, jasa *traveling*, jasa perbengkelan, budidaya, jasa transportasi, penyewaan alat-alat resepsi, konsultan pelatihan, jasa *laundry*, agribisnis dan usaha lain yang memiliki prospek di wilayah pondok pesantren berada.

¹⁷ Prosiding, "*Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE)*", 1 (2018): 70-71.

Jika merujuk pada pola kearifan lokal, maka manajemen pondok pesantren perlu memahami kondisi internal pondok dan masyarakat setempat sehingga mampu mensinergikan usaha yang akan didirikan dengan potensi masyarakat sekitar. Adanya dukungan serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekonomi pondok tentu akan menjadi benteng sosial yang kuat untuk menjaga eksistensi pondok pesantren tersebut. Misalnya masyarakat dilibatkan untuk menjadi pekerja atau bahkan salah satu investor pengembangan usaha ekonomi pondok pesantren. Bagan 3 menunjukkan model keterlibatan *stakeholder* pondok dalam usaha pengembangan ekonomi pondok pesantren melalui saluran-saluran yang relevan misalnya aspek permodalan (sebagai investor atau deponan), aspek operasional (sebagai staf/pegawai di unit usaha), aspek manajerial (menjadi bagian manajemen), aspek distribusi (sebagai agen penjualan/pemasaran produk), dan aspek pengawasan (sebagai dewan pengawas manajemen dan/syariah).

Pada kajian di lapangan, peneliti akan melakukan identifikasi mengenai potensi para *stakeholder* di awal sebelum menentukan posisi keterlibatannya untuk menghindari adanya kerancuan hak dan tanggung jawab masing-masing. Misalnya keterlibatan *stakeholder* dalam aspek-aspek permodalan perlu diperjelas dengan adanya akad yang jelas apakah bentuknya investasi atau hanya tabungan yang sewaktu-waktu bisa diambil. Yang paling sensitif adalah jika *stakeholder* dilibatkan dalam aspek-aspek menejerial dan/pengawasan karena aspek-aspek ini akan menentukan arah kebijakan pengembangan usaha pondok pesantren.



¹⁸ Prosiding, *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAIE)*. Vol. 1,

Oleh karena itu, diawal penelitian, peneliti akan meminta informasi kepada pihak pondok pesantren tentang posisi masing-masing *stakeholder* terkait dengan kepemilikan usaha-usaha dalam lingkungan pesantren sehingga mereduksi adanya potensi *conflict of interest* atau persaingan yang tidak sehat. Oleh karena itu, para *stakeholder* perlu diberikan pemahaman tentang model bisnis untuk masing-masing sektor usaha yang akan dibangun sebelum melibatkan para *stakeholder*. Adapun yang termasuk ke dalam *stakeholder* pondok pesantren adalah kyai (tuan guru), santri, asatidz, manajemen pondok, orang tua santri, pemerintah, lingkungan sekitar, pelaku dan usaha-usaha yang terkait dengan aktivitas kepondokan. Untuk diketahui bahwa karakteristik dari penelitian adalah *integrated sustainability*. Artinya bahwa kajian pada aspek model pengembangan ekonomi pondok pesantren akan menjadi tonggak kekuatan pada aspek pembiayaan pendidikan. Kita sangat menyadari bahwa keleluasaan dalam alokasi biaya pendidikan dan untuk mendapatkan mutu pendidikan yang bagus tentu aspek ekonomi dan pengembangannya menjadi sangat vital. Kemudian kajian pada aspek manajemen pembiayaan pendidikan, disamping menjadi kajian lanjut (*sustainability*) dari tema sebelumnya, juga akan menjadi indikator, sejauhmana pesantren memberikan atensi tinggi terhadap pentingnya manajemen dan distribusi hasil usaha ekonomi tersebut kepada pembiayaan pendidikan. Apakah akan memiliki linieritas dari hasil usaha ekonomi pondok pesantren dengan alokasi pembiayaan untuk pendidikan di pondok pesantren. Tentu akan dilakukan *deep research* untuk dapat mengungkap secara tuntas bahwa kedua tema tersebut memang memiliki sinergisitas dalam menyuguhkan data yang holistik dan berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan dua jenis pendekatan yaitu analisis deskriptif dan pendekatan studi kasus. Kalau dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat analisis deskriptif karena menggambarkan dan menguraikan tentang suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan dari peneliti terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah “metode penelitian yang meneliti suatu objek yang

bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu”¹⁹. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan tentang strategi pengembangan ekonomi, strategi pembiayaan pendidikan serta implikasinya terhadap pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain.

Menurut Silalahi, penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah²⁰. Oleh karena itu sifat penelitian kualitatif harus berhubungan langsung dengan subyek yang diteliti dimana kegiatan penelitian dilakukan, sehingga memungkinkan pelaksanaannya berjalan lama. Jadi penelitian kualitatif membutuhkan studi mendalam untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan adanya keterkaitan antara data yang ditemukan, dalam hal ini terkait dengan strategi pengembangan ekonomi dan strategi pembiayaan pendidikan serta implikasinya terhadap mutu pendidikan pondok pesantren.

Menurut Creswell²¹, metodologi penelitian kualitatif dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) Biografi, (2) Fenomenologi, (3) *Grounded Theory*, (4) *Etnografi*, (5) Studi Kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci²².

Penelitian studi kasus digunakan untuk meneliti secara mendalam dan fokus pada pengembangan ekonomi dan pembiayaan pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain dengan maksud untuk memahami keadaan dan suasana di pondok dengan mengedepankan keunikan yang dimiliki oleh pondok pesantren sehingga strategi pengembangan ekonomi dan pembiayaan pendidikan, apakah memiliki

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung; Alfabeta, 2008), 8.

²⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2009). 77.

²¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (Thousand Oaks, CA; Sage, 1998), 6.

²² Nurul Ulfatin, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang; Bayumedia Publising, 2014), 49.

kontribusi terhadap mutu pendidikan atukah tidak, inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan hal yang paling penting. Pada penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci dan penentu untuk dapat memperoleh data yang maksimal sehingga bisa memenuhi standar akurasi data. "Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan".²³

Urgensi peneliti dalam penelitian kualitatif sangat dominan. Peneliti secara langsung, konsisten dan *sustainable* berada di lokasi penelitian untuk mengobservasi, melakukan wawancara mendalam dan mendokumentasikan seluruh fenomena dan kegiatan yang terjadi sehingga tertangkap momen-momen penting yang terkait tema penelitian. Begitu juga terkait kehadiran peneliti di lokasi penelitian, peneliti harus menghindari sikap, tindakan atau perkataan yang dapat merugikan objek penelitian sebab jika hal itu terjadi bisa dipastikan peneliti tidak akan mendapatkan informasi secara maksimal.

Peneliti sebagai pengumpul data berusaha mengumpulkan data baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian hal-hal yang akan dilakukan peneliti selama dalam proses penelitian adalah:

- a. Mengadakan *survey* awal sehingga peneliti bisa menganalisis kondisi tempat yang akan diteliti.
- b. Meminta izin kepada pihak yang berwenang yaitu pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah dan penanggungjawab unit usaha.
- c. Mengadakan penelitian untuk mencari data, dalam penelitian ini data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.
- d. Mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dan melakukan analisis terhadap data tersebut.

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2017), 305.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peneliti memilih Nurul Haramain sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan yaitu pondok pesantren Nurul Haramain paling menonjol dan tetap konsisten dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi untuk menopang pengembangan lembaga pendidikannya dan menerapkan sistem pengelolaan pembiayaan pendidikan yang lebih terbuka (*open management*).

4. Data dan Sumber Data

Menurut Silalahi, data merupakan "hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis untuk mencapai tujuan penelitian"²⁴. Data dalam penelitian ini adalah seluruh fakta yang ditemukan di lapangan yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian, yaitu pengembangan ekonomi, pembiayaan pendidikan serta kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain.

Sumber data dapat digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer merupakan objek original yang diperoleh dari sumber pertama dan utama. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah semua unsur pesantren yang dijadikan sebagai informan penelitian yaitu 1) unsur pimpinan yaitu pimpinan pondok pesantren TGH. Hasanain Djuaini, Lc, MH, pimpinan pondok putra TGH. Khairi Habibullah, S.Ag, ust. Ahmad Dahlan, SE, ust. Khalilurrahman, M.Pd.I dan ust. Saefudin, ust. Sunarto, ust. Juseri, Ustzh Asnawati, ustzh Husnul, ust. Yusuf, ust. Abdul Aziz, ust. Fuji, ust. Abdul Basit dan lain-lain. 2) Pengelola unit usaha dan karyawan, ust Pujianto, ustazah Wayan Istiqomah, ust. Rianto, Dedi dan Sumiah, 3) unsur asatidz sebagai pengelola dan pembina dalam kegiatan pengembangan ust. Rianto, ust. Yusuf, ust. Husnul Khotimah, 4) Para santri dan santriwati yang direncanakan antara 10-15 santri.

²⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2009), 280.

Kemudian sumber primer dalam bentuk dokumen adalah RKT, RKAM, RPJM, skema pengajuan setiap unit usaha, skema distribusi modal dan laporan atau pembukuan keuangan unit usaha dan pondok pesantren.

Selanjutnya sumber skunder merupakan "data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber skunder lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan"²⁵. Yang termasuk data skunder adalah hasil analisis, pandangan dan interpretasi dari pihak-pihak lain seperti laporan penelitian, jurnal, dokumen seminar yang terkait tema penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal tiga metode utama dalam pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah "perhatian yang terfokus terhadap suatu gejala, kejadian dengan maksud menafsirkannya, mengungkap faktor-faktor penyebab dan menemukan kaedah-kaedah yang mengaturnya"²⁶. Tujuan dari observasi adalah "mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu- individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan pandangan individu yang terlibat"²⁷. Peneliti memiliki pandangan, observasi merupakan suatu kegiatan mencari data berupa perilaku yang dapat dilihat, dapat didengar, dihitung, dan dapat diukur untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Di lapangan, peneliti secara cermat mengamati kegiatan pengembangan ekonomi dan manajemen pembiayaan pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain, menganalisis dan menarik kesimpulan dari apa yang telah terlihat secara

langsung. Secara lebih spesifik, observasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran umum pondok pesantren Nurul Haramain, seperti indikator eksistensi pondok pesantren, potensi-potensi yang dimiliki, strategi internalisasi jiwa *entrepreneurship* santri, model pengembangan ekonomi dan manajemen pembiayaan pendidikan serta indikator kontribusi model pengembangan lembaga

²⁵ Silalahi, *Metode Penelitian*, 291.

²⁶ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, (Jakarta; PT. Rajawali Press, 2011), 37.

²⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Salemba Humanika, 2010), 123.

pendidikan pondok pesantren terhadap mutu pendidikan dan kemandirian ekonomi pondok pesantren.

b. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas mengajukan pertanyaan namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat di prediksi, fleksibel tetapi terkontrol dalam hal pertanyaan dan jawaban, ada pedoman wawancara yang di jadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata²⁸.

Materi wawancara akan difokuskan pada dua kajian besar yaitu bagaimana model pengembangan ekonomi dan pembiayaan pendidikan dapat meningkatkan eksistensi pondok pesantren dalam mengembangkan lembaga pendidikannya sehingga mampu muncul sebagai lembaga pendidikan Islam yang tangguh dan bermutu, serta mandiri secara ekonomi. Kedua kajian itu akan diurai kembali menjadi beberapa kajian yang lebih kecil (spesifik) yaitu pertama, mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki pesantren Nurul Haramain seperti jumlah santri, ketokohan tuan guru, kepemilikan aset, serta potensi *human resources-natural*

resources. Kedua, mewawancari strategi internalisasi yang dilakukan pondok pesantren dalam menempa jiwa dan semangat *entrepreneurship* bagi asatidz dan santri. Ketiga, bagaimana bentuk-bentuk program dan kegiatan yang dilakukan pondok pesantren untuk pengembangan ekonomi dan pembiayaan pendidikan sehingga mampu menjadi pesantren mandiri. Keempat, bagaimana bentuk-bentuk kontribusi pengembangan ekonomi dan pembiayaan pendidikan terhadap upaya pengembangan mutu pendidikan dan kemandirian ekonomi pondok pesantren di

²⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1998), 63.

Nurul Haramain NW Narmada.

Untuk teknik wawancara, peneliti akan menyesuaikan dengan kondisi covid 19, sehingga kemungkinan dua teknik wawancara yang akan peneliti terapkan. Pertama, apabila kondisi membaik maka peneliti akan langsung turun menemui responden dan melakukan wawancara *pace to pace* secara penuh. Kedua, apabila kondisi mengkhawatirkan, maka peneliti akan melakukan wawancara sebagiannya secara langsung dan sebagiannya lagi menggunakan via telpon dan memanfaatkan media sosial.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Oleh sebab itu dalam penelitian ini model analisis yang akan digunakan adalah model analisis interaktif. Dalam model analisis interaktif ini menurut Matthew B. Miles dan Michael Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya bahwasanya analisis interaktif terdiri dari :

a. Pengumpulan data

Kegiatan ini akan diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*deep interview*), observasi secara menyeluruh terhadap aktivitas masing-masing unit usaha pondok dan pengelolaan pembiayaan pendidikan, kemudian mendokumentasikan kedua model tersebut. Kegiatan dokumentasi ditujukan pada dua komponen yaitu dokumen dalam bentuk foto-foto kegiatan dan dokumentasi dalam bentuk dokumen anggaran (seperti RKAM, draft dan RAB final, RPU), pengajuan modal belanja oleh masing-masing unit usaha, kemudian dokumen

realisasi seperti SPJ keuangan, pembukuan (ada buku bank, buku kas tunai dan buku pembantu pajak), kwitansi dan nota belanja.

b. Reduksi data

Reduksi data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Menurut Emzir, "reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terdapat pada catatan-catatan tertulis yang sifatnya masih berserakan"²⁹.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, *recorder* dengan memberikan kode pada aspek- aspek tertentu. Dalam melakukan reduksi data ini peneliti dibantu dengan menggunakan HP sebagai salah satu alat dalam pencarian data, selain itu juga peneliti menggunakan catatan biasa (*blocknote*) yang di tulis peneliti agar data yang di dapatkan tidak hilang atau lupa.

c. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Uraian yang dimaksud adalah penjelasan tentang model pengembangan ekonomi pesantren dan manajemen pembiayaan pendidikan, apakah keduanya memiliki pengaruh terhadap pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain NW atau tidak. Kemudian yang terkait dengan bagan, tabel adalah data-data tentang alur pengembangan ekonomi, perencanaan pembiayaan, teknik alokasi dan pembukuan keuangan pendidikan pondok pesantren. Namun dalam penjelasan Matthew B. Miles dan Michael Huberman (dalam Sugiyono) yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks

yang bersifat naratif³⁰. Jadi, data yang telah dirangkum kemudian dipilih untuk disajikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami.

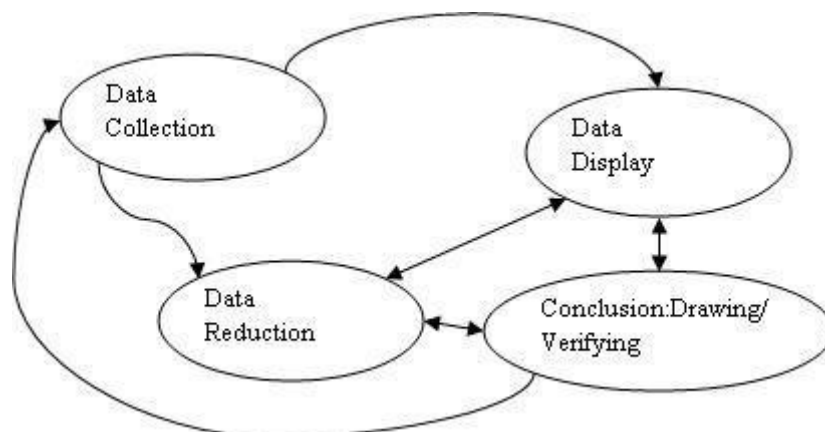
d. Penarikan kesimpulan

Sebagai akhir dari proses penelitian, peneliti akan bertitik tolak dari penyajian data dengan diperkuat data dan hasil analisis dokumentasi, selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi akhir atas pelaksanaan

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian*, 129.

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 341.

penelitian. Penarikan kesimpulan akan dilakukan untuk membentuk sebuah temuan secara komprehensif dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian, termasuk apa temuan baru (*novelty*) dari penelitian ini. Sementara itu verifikasi merupakan upaya mengamati ulang hasil penelitian yang telah disusun untuk diupayakan bahwa hasilnya benar-benar valid dan kredibel. Verifikasi akan dilakukan terhadap data tentang pengembangan ekonomi dan manajemen pembiayaan pendidikan pondok pesantren Nurul Haramain. Verifikasi dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh telah memenuhi standar validitas dan kredibilitas atau belum. Setelah semua data terkait model pengembangan ekonomi dan manajemen pembiayaan pendidikan dianggap valid, maka selanjutnya peneliti akan mengambil kesimpulan tentang pengembangan ekonomi dan pembiayaan pendidikan terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain NW.



Gambar 8 : Siklus teknik analisis data (Miles dan Huberman)³¹

7. Pengecekan (Pengecekan) Keabsahan Data

Teknik ini digunakan untuk memperoleh keabsahan atau kredibilitas data sehingga data ini terpercaya. Hal ini sangat penting dilakukan karena untuk membuktikan keabsahan data, sehingga data ini betul-betul valid untuk dianalisis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang mana triangulasi disini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap

³¹ Emzir, *Metodologi Penelitian*, 134.

data tersebut. Triangulasi digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi teori, triangulasi sumber, dan metode. Dalam pelaksanaannya yang akan dilakukan adalah a) Triangulasi metode yaitu upaya membandingkan data hasil wawancara dengan observasi yang sudah dilakukan untuk mencari kesesuaian antara hasil pengamatan dengan wawancara. b) Triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari responden yang satu dengan responden yang lain, bahkan beberapa responden sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. c) Triangulasi teori yaitu kegiatan membandingkan hasil penelitian di lapangan dengan teori yang digunakan dalam kerangka teori.

BAB IV

KONTRIBUSI/IMPLIKASI PENGEMBANGAN EKONOMI DAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN TERHADAP MUTU PENDIDIKAN

Merujuk pada UU SNP No. 13/2015, maka mutu pendidikan mengacu pada 8 standar yaitu standar mutu isi/kurikulum, standar mutu lulusan, standar mutu proses, mutu PTK, standar mutu sarana prasarana, mutu pengelolaan, mutu biaya dan mutu penilaian. Dalam penelitian ini peneliti hanya memotret satu standar saja yaitu **standar mutu proses**. Argumen peneliti fokus pada kajian standar mutu proses adalah karena standar proses akan sangat menentukan standar-standar yang lain.

Pendidikan sebagai bidang yang sangat vital dan salah satu pilar utama dalam rangka membangun sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, maka memerlukan perhatian yang sangat besar dari semua pihak, baik yang menyangkut proses dan mutu pendidikan itu sendiri. Dengan terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas, maka akan mampu mencetak generasi potensial yang siap bersaing ditengah masyarakat dan pasar kerja. Hal inilah yang harus diupayakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal-informal maupun lembaga pendidikan umum dan keagamaan. Semua lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam rangka membangun generasi yang potensial (*khairo ummah*) dan siap berkompetisi di dunia kerja secara baik (*fastabiqul khairot*).

Dalam kajian peneliti, pondok pesantren Nurul Haramain sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada terwujudnya lulusan yang memiliki daya

saing dan menyandang santri di atas rata-rata¹. Nurul Haramain senantiasa berupaya untuk mencetak alumni santri yang kompetitif dalam bingkai santri yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berdikari dan berpikiran bebas. *Project* besar ini adalah muatan dari aktivitas pendidikan yang harus nampak dalam keseluruhan proses pendidikan di Nurul Haramain. Semua komponen bergerak bersama, saling mendukung dan melengkapi khususnya komponen guru yang menjadi ujung tombak dari proses pendidikan untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Maka bagian penting yang tidak boleh dilupakan demi tercapainya tujuan tersebut adalah tugas dan kewajiban seorang guru adalah mempersiapkan rencana pembelajaran yang berkualitas sehingga terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas pula.

1. Desain Pembelajaran

Menurut penjelasan Ust Rianto², filosofi dari rancangan pembelajaran (*learning design*) yang disusun oleh lembaga dan pendidik tidak sekedar membentuk santri menjadi pribadi yang cerdas dan berbudi tinggi, tetapi juga membentuk mereka menjadi insan berpengetahuan luas dan menjadi pelaku langsung baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri maupun perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih baik, lebih bijak dan ikhlas. Oleh karena itu orientasi *learning design* di Nurul Haramain adalah³ :

- a. Religius, yaitu membudayakan sopan santun dalam hubungan antar warga pondok sehingga timbul keakraban dan kekeluargaan yang harmonis dan menumbuhkan penghayatan terhadap moto dan panca jiwa pondok sesuai

¹ Wawancara dengan Ust Dahlan, penanggungjawab KMI kelas 5 dan 6 tanggal 20 Oktober 2020.

² Wawancara dengan Ust Rianto (guru geografi), tanggal 23 Oktober 2020.

³ Wawancara dengan Ust Taisir, tanggal 23 Oktober 2020.

tuntunan Rasulullah SAW sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

- b. Berbudi tinggi dan luhur, yaitu menumbuhkembangkan sikap jujur, terpercaya, saling memakmurkan, saling tolong menolong, dan toleran.
- c. Berpengetahuan luas dan berdaya saing, yaitu mengoptimalkan pembinaan dalam penguasaan IT, cinta lingkungan, pembuatan karya ilmiah, memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, dan menerapkan penggunaan bahasa Inggris, bahasa Arab dalam komunikasi antar warga pondok secara intensif guna menghadapi persaingan dalam era globalisasi.
- d. Berwawasan lingkungan, yaitu mengoptimalkan pelaksanaan cinta lingkungan seperti daur ulang sampah dengan memberdayakan potensi pondok terutama santri, menumbuhkembangkan rasa kepedulian sosial, kekeluargaan untuk mewujudkan pondok pesantren di atas rata-rata.

Berbicara desain pembelajaran (kurikulum) yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Haramain, maka harus diakui bahwa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Pondok Modern Darussalam Gontor. Walaupun secara organisatoris Nurul Haramain tidak memiliki hubungan dengan Pondok Modern Gontor, bahkan Nurul Haramain merupakan salah satu pondok pesantren yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pimpinan TGB. Dr. KH. Muhammad Zaenul Majdi, MA, tetapi secara filosofi, visi, misi dan moto perjuangan berafiliasi ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Termasuk desain kurikulum yang

diadopsi adalah kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin AlIslamiyah* (KMI), yang merupakan desain kurikulum khas bagi Pondok Modern Darussalam Gontor. KMI sendiri memiliki desain yang telah dirancang untuk Pembelajaran Kurikulum Mu'adalah atau KMI, yang diawali dengan landasan institusional yang meliputi Nilai-nilai Dasar berisikan tentang Ke-Islaman, KeIndonesiaan dan Kepesantrenan.

Terkait kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren Nurul Haramain yaitu menerapkan kurikulum model *boarding school*. Tetapi lebih khusus lagi mengkombinasikan tiga jenis kurikulum yaitu kurikulum kemenag, mengadopsi kurikulum Gontor dan kurikulum pondok pesantren Nahdlatul Wathan Pancor. Untuk kurikulum yang dari Gontor tidak semua bisa diterapkan di Nurul Haramain, kami menyesuaikan saja sesuai dengan kondisi dan kebijakan pimpinan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Bahasa Arab di Kelas 1 MTs, kalau siswa-siswi sudah bisa menguasai isi kitab *tamriinul lughah* insya Allah mereka memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik terutama untuk tahap dasar (*basic*)⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust Rianto dan Ust Taisir, terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka menerapkan kurikulum mu'adalah (KMI) yaitu :

- a. Melakukan koordinasi dengan para guru dan karyawan untuk menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber pendidikan di Nurul Haramain untuk menerapkan kurikulum KMI.
- b. Para guru mendapatkan pelatihan dan pengarahan terkait bagaimana menggunakan dan menerapkan kurikulum KMI.
- c. Pimpinan dalam hal ini kepala madrasah melakukan supervisi dan mengoreksi terhadap dokumen persiapan mengajar guru (*i'dad tadris*) untuk

⁴ Wawancara dengan Ust Abdul Aziz, guru Bahasa Arab (*Tamriinul Lughah*) Kelas 1 MTs Putra tanggal 20 April 2021.

mendapatkan desain yang berkualitas. Penyusunan *i'dad tadris* (RPP) ini sangat diwajibkan sebelum guru memulai suatu pelajaran dan harus disahkan komponen dan instrumennya kepada guru-guru senior yang berkompeten dalam pelaksanaannya.

- d. Lembaga madrasah menyiapkan referensi utama, sumber belajar, media dan sarana pembelajaran, memastikan instrumen penilaian yang akan digunakan guru baik dalam proses maupun akhir pembelajaran.
- e. Lembaga menyiapkan instrumen kontrol untuk mengawasi seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, karena muatan kurikulum KMI memiliki karakter yang berbeda dengan kurikulum nasional.

Adapun muatan kurikulum KMI yang dirancang menurut versi Nurul Haramain adalah :

- 1) Persiapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dan proses pembelajaran kurikulum KMI yang dirancang sangat memperhatikan dan menjaga kaidah lama yang baik, dan menampung kaidah baru yang lebih baik, merujuk kepada efisiensi, efektifitas, serta akselerasi. Kurikulum ini mengarah pada sasaran alih bentuk ilmu dengan mengembangkan karakter dan memfokuskan pada usaha pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan yang menerapkan *total quality control*. Nurul Haramain merancang manajemen kearah yang modern dan digunakan dalam melaksanakan kurikulum KMI dengan prinsip yang terampil, cerdas, dan ikhlas, meliputi manajemen edukatif, operasional, dan administratif. Manajemen ini mempunyai orientasi pada usaha untuk melaksanakan fungsi, mencapai hasil, dan mengembangkan dan mengamalkannya (*task and achievement oriented*)⁵. Sumber daya manusia yang ada digunakan untuk menerapkan kurikulum KMI terdiri dari tenaga-tenaga edukatif yaitu para pimpinan dan pengasuh pesantren yang berperan tidak sekedar sebagai

⁵ Wawancara dengan TGH. Khairi Habibullah, Kepala MA Putra tanggal 20 Nopember 2020.

central figure, tetapi juga sebagai *moral force* bagi warga pondok, para guru, dan santri-santri senior untuk kepentingan proses kaderisasi.

Ruang lingkup kurikulum mu'adalah (KMI) yang dirancang meliputi keseluruhan realitas kehidupan pesantren, yaitu segala hal yang dialami, dirasakan, dikerjakan, didengar, dan dilihat oleh para santri wajib memuat elemen pendidikan. Rancangan atau desain kurikulum disusun untuk membangun sistem dan suasana pembelajaran yang senantiasa kondusif dan edukatif, tidak menjadi muatan yang sifatnya konsumtif tetapi digeser kearah yang lebih produktif.

Perbedaan antara kurikulum mu'adalah dan kurikulum lainnya terletak pada kewenangan madrasah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum tersebut sesuai dengan konteks dan kondisi madrasah. Kurikulum mu'adalah tidak hanya terikat pada acuan yang ditetapkan kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional sehingga implikasi dari kurikulum ini adalah guru menjadi ujung tombak dalam penerapan kurikulum tersebut di dalam kelas.

Kunci kesuksesan dalam menerapkan pembelajaran kurikulum mu'adalah sangat bergantung pada persiapan matang yang dilakukan oleh para guru. Menurut ustadz Fuji, dalam proses persiapannya, guru melakukan kegiatan yaitu merancang program pembelajaran tahunan dan tiap semester, merancang perhitungan minggu efektif, membuat jurnal mengajar dan daftar penilaian, serta merancang strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menyelaraskan antara kesepakatan musyawarah para guru dengan masing-masing bidang studi yang diampu.

2) Materi

Materi dan isi yang dirancang dalam kurikulum KMI versi Nurul Haramain

berisi tentang berbagai macam pelajaran mengenai :

Tabel 25

Materi-materi kurikulum KMI

No	Materi Kajian
	Keimanan
	Keislaman
	Ke-NW-an
	Ahlak Karimah
	Keilmuan
	Kejawarganegaraan
	Keesenian dan Keindahan
	Ke-wirausahaan dan Keterampilan Teknis
	Keakwah dan Kemasyarakatan
1	Ke-pemimpinan dan Manajemen
2	Ke-gurun
3	Ke-pesantrenan
4	Ke-endidikan Jasmani dan Kesehatan

Menurut pemaparan Ust Saefudin⁶, sistem pesantren diintegrasikan dalam program pendidikan yang diformulasikan dalam desain kurikulum mu'adalah (KMI), yaitu 24 jam di dalam kompleks asrama untuk para santri dengan bimbingan dari pengasuh dan asatidz. Kurikulum dirancang tidak hanya untuk pembelajaran dalam kelas, namun aktivitas santri juga dilaksanakan di luar kelas yang merupakan proses

⁶ Kepala MTs Nurul Haramain Putra, wawancara tanggal 21 Nopember 2021

pendidikan terpadu. Program-program tersebut diklasifikasikan menjadi program intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra- kurikuler, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara *kaffah* sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.

Dalam menyusun desain pembelajaran mulai analisis waktu efektif sampai menentukan jenis penilaian dan instrumen penilaian, haruslah memuat dampak pembelajaran secara langsung (*direct instructional*) dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter dan budi pekerti yang akan dikembangkan tidak bisa tercapai secara langsung, akan tetapi baru bisa tercapai setelah beberapa kegiatan pembelajaran berlangsung. Begitu juga dalam penilaian hasil belajar, dokumen RPP (komponen desain) dapat menggambarkan bagaimana guru akan mengukur kemampuan siswa untuk semua aspek. Artinya, dokumen tersebut menjelaskan bahwa dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Sebagai contoh, seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Matematika. Tetapi selain siswa mampu mengerjakan soal dengan baik, hal penting juga siswa harus memiliki kemampuan pendidikan akhlak/budi pekerti yaitu sikap yang jujur, tidak menyontek saat menjawab soal dan disiplin dari segi waktu. Siswa dikonsepsikan agar mereka memiliki sikap disiplin dan tanggungjawab, mengerjakan soal dengan tulisan yang rapi, menghargai temannya yang sudah selesai maupun yang belum. Dengan rancangan penilaian seperti ini, maka akan tergambar sosok siswa yang utuh, disiplin dan bertanggungjawab.

Kemudian dalam pembelajaran Bahasa Arab di Nurul Haramain yang menggunakan kitab *durusul lughah* atau *tamriinul lughah* yang diadopsi dari pondok pesantren Gontor, jilid 1 di MTs kelas I dan jilid 2 di MTs kelas II ⁷. Adapun persiapan-persiapan sebelum pembelajaran dilakukan standar saja seperti pada umumnya yang lain yaitu *i'dat* (sejenis RPP) yang isinya relatif sederhana karena hanya satu lembar saja. *I'dat* biasanya memuat tema pembelajaran, tujuan dan capaian kompetensi, metode dan media yang digunakan, kegiatan pembelajaran dan rencana evaluasi yang akan dilakukan. Selain itu semua guru harus menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di kelas agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan siswa cepat menangkap materi apalagi di masa pandemi sekarang ini. Untuk mendukung pembelajaran berbasis media, dalam tiga tahun terakhir ini pimpinan pondok telah menganggarkan dana pembuatan media pembelajaran seperti *banner* sebesar Rp. 50.000.000,- per tahun (khusus untuk pondok putra). Dana sebesar itu khusus dianggarkan untuk biaya pengadaan media bagi semua guru (tanpa terkecuali), dan setiap guru diwajibkan mendesain medianya sendiri karena kalau ada yang ditemukan mengajar tanpa menggunakan media terutama *banner* di kelas multimedia maka dia akan ditegur keras oleh pimpinan, karena tidak kreatif dalam mengajar.

2. Mengkreasi Media dan Digitalisasi (*Learning Digital*)

Dalam pandangan Ust Abdul Aziz⁸, pembelajaran di Nurul Haramain sangat terbantuan dengan keberadaan kelas multimedia. Sekarang ini pondok sudah memiliki delapan kelas multimedia yang aktif dapat digunakan, bahkan direncanakan

⁷ Wawancara dengan Ust Abdul Aziz, guru Bahasa Arab dan Waka Kesiswaan di MTs Putra Nurul Haramain tanggal 20 April 2021.

⁸ Wawancara dengan Ust Abdul Aziz, guru Bahasa Arab dan Waka Kesiswaan di MTs Putra Nurul Haramain tanggal 20 April 2021.

dua tahun kedepan pimpinan akan mengupayakan semua kelas pembelajaran (42 kelas di putra) didesain menjadi kelas multimedia sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif serta nyaman bagi guru maupun siswa. Pada setiap kelas multimedia sudah dilengkapi dengan *full internet*, komputer PC, *sound*, TV kipas. Guru tidak boleh lagi mengajar secara manual seperti menulis di *white board* karena itu akan banyak menghabiskan waktu, guru harus memanfaatkan secara maksimal semua fasilitas di kelas multimedia seperti TV untuk menayangkan materi *slide powerpoint* yang dibuat guru, memutar video pembelajaran serta mengakses materi menggunakan jaringan internet.

Pada masa pandemi ini, pembelajaran dengan pola daring maupun *offline* sangat dirasakan banyak kendala. Beberapa bulan siswa berada di rumah dan tentu banyak materi yang tertinggal karena tidak bisa maksimal dalam belajar. Oleh karena itu saat mereka balik ke pondok, maka pembelajaran di kelas multimedia sangat membantu guru dan siswa karena sangat dimudahkan dengan adanya *full internet*, TV dan media *banner* tadi. Bagi guru fiqh, al Quran Hadits bisa membuat *banner* yang bertuliskan ayat dan hadits kemudian masuk ke kelas menjelaskan langsung isi ayat maupun hadits tersebut menggunakan media *banner* tanpa menuliskan di *white board* yang banyak menghabiskan waktu, begitu juga dapat dilakukan oleh guru-guru IPA, IPS matematika dan yang lainnya.

Kaitan dengan pembelajaran berbasis *learning digital*, ada pengalaman lain yang dirasakan oleh Ust Pedy Azhar, sebagai guru baru dia biasanya mendapat kelas-kelas akhir seperti kelas H, I dan J. Biasanya kelas ini uni-unik siswanya, yang banyak saya temukan adalah siswa-siswa yang pengantukan apalagi kalau belajar di jam siang setelah zohor. Menghadapi kondisi seperti ini guru harus benar-benar bisa

menguasai kondisi kelas dulu baru pelajaran bisa dimulai, atau dalam proses pembelajaran guru dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan materinya agar siswa bisa lebih semangat. Selain penerapan *learning digital*, teknik yang biasa saya lakukan juga ketika siswa mulai kurang semangat karena mengantuk adalah mengajak mereka main *game*, tentu *game* yang ada nilai edukasinya sesuai dengan mapel IPA. Begitu juga ketika materi tentang tumbuhan saya ajak siswa langsung praktik di halaman madrasah ataupun di pinggir kali besar yang ada di dekat madrasah. Dalam praktik tersebut saya membekali siswa dengan instrumen pengamatan, instrument identifikasi masalah, *problem solving* dan form membuat laporan sebagai hasil proyek siswa. Setelah mencoba teknik ini, Alhamdulillah sedikit ada perubahan pada diri siswa, mereka mulai berubah setiap kegigatan pembelajaran, tidak terlalu banyak yang mengantuk dan terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berbagai upaya yang saya lakukan untuk terus mengatasi kondisi kelas yang kurang kondusif. Selain menggunakan teknik *game* dan praktik di lapangan tadi, kalau ada materi yang harus dipresentasikan guru, biasanya saya bawa siswa ke kelas multimedia. Di kelas multimedia saya biasa menyampaikan materi dengan *slide powerpoint* ataupun menggunakan *banner* yang berisi *grand idea* dari suatu sub materi. Bisa juga *banner* memuat gambar-gambar makhluk hidup dengan siklusnya, organ-organ makhluk hidup, atau kalau mapel al Quran Hadits di *banner* itu nanti dituliskan ayat dan hadits yang desainnya lebih menarik. Maka dengan gambar itu guru dapat menjelaskan konsep sebuah fakta, rumus, menjelaskan *asbabun nuzul* ayat dan hadits secara mudah dan nyaman. Penggunaan *banner* ini bertujuan agar siswa merasakan nuansa inovasi dalam penggunaan media pembelajaran, dan yang paling penting adalah penggunaan *banner* dapat mengefektifkan waktu sehingga

praktik dan pengalaman belajar bisa lebih banyak didapatkan siswa. Makanya sekarang di banyak kelas belajar sudah tidak menggunakan *white board* lagi tetapi menggunakan kramik agar lebih multi guna, dapat digunakan untuk menempel *banner*, bisa juga digunakan untuk menulis dan tentu akan terlihat tampil beda, tidak gampang rusak serta lebih mudah dibersihkan.

Selain menggunakan *banner*, saya biasa juga memutar video pada TV besar yang sudah tersedia di kelas multimedia. Pemutar video diperlukan agar siswa dapat menyaksikan langsung fakta-fakta tentang makhluk hidup, siswa juga dapat menonton video flora fauna, peristiwa dan ekosistem pada beberapa *channel* TV luar negeri seperti *National Geographic* dan *National Geographic Wild*.

Kebijakan pimpinan dalam memberikan dukungan penuh terhadap proses pembelajaran tentu merupakan edukasi positif bagi asatidz dan santri. Artinya setiap ikhtiar kebaikan khususnya kegiatan yang bertujuan untuk mendukung peningkatan kualitas lembaga dan proses pendidikan maka pimpinan tidak akan pernah tinggal diam, tetapi akan mencari solusi, mencari dana dan membelikan apapun fasilitas yang dibutuhkan oleh guru maupun santri.

3. Learning to Know, Learning to Do, Learning Together

a. Melakukan Kegiatan Pembelajaran

Hal yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran adalah melakukan transformasi dan internalisasi pesan maupun materi yang diorientasikan pada terbentuknya konstruksi berpikir dan bertindak pada diri siswa. Transformasi dan internalisasi sangat identik di dalam dunia pendidikan karena pendidikan itu sendiri merupakan salah satu pilar dalam membentuk *human resource* dan bisa terwujud dengan adanya kedua proses tersebut. Transformasi merupakan proses pemindahan

suatu konsep maupun fakta kepada peserta didik dengan menggunakan metode dan strategi tertentu yang telah dipilih sesuai dengan karakteristik konsep dan fakta tersebut. Dalam kegiatan transformasi melibatkan unsur pendidik dan peserta didik yang keduanya sama-sama menjadi subyek pendidikan. Pendidik berperan sebagai konseptor sekaligus orator yang biasanya menyampaikan dan menjelaskan sistematis sebuah konsep di tengah-tengah peserta didik (secara klasikal). Konsep dan fakta yang dijelaskan pendidik didasarkan pada hasil kajiannya melalui berbagai referensi dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah. Tradisi pendidik dalam mentransformasi konsep-fakta khususnya yang dilakukan di dalam kelas dirasa efektif, karena dapat memberikan titik fokus bagi pendidik-peserta didik serta nilai berkah ketika bisa berjumpa antara keduanya.

Namun transformasi juga tidak boleh monoton dilakukan di dalam kelas karena bisa menciptakan kejenuhan bagi peserta didik khususnya. Oleh karena itu sebisa mungkin kegiatan transformasi juga diarahkan secara *outing class* untuk dapat memberikan kebugaran berpikir maupun memantik kreativitas peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan secara *outing class* biasanya lebih disenangi oleh siswa karena kerja otak kanan akan semakin kuat ketika dihadapkan pada fakta-fakta yang dapat memberikan informasi secara komprehensif dan holistik.

Selanjutnya internalisasi, adalah sebuah tugas pendidik yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan transformasi. Kalau transformasi lebih pada usaha memindahkan, menyampaikan dan menjelaskan, maka internalisasi merupakan kelanjutan dari tiga fungsi transformasi itu. Secara harfiah, makna dari internalisasi adalah proses menanamkan dan proses menjiwai terhadap suatu konsep dan fakta agar mampu memberikan pengaruh (efek) kepada subjek pendidikan secara terus-menerus. Tetapi dalam kajian yang lebih luas, internalisasi dapat ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan unsur peserta didik secara optimal

baik dalam mengkonstruksi teori maupun fakta.

b. Membangkitkan Partisipasi Siswa

Bagian dari strategi dalam pembelajaran yang juga penting adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak walaupun kadang dengan cara humor, dengan sedikit humor dalam kegiatan di kelas anak-anak akan merasa lebih dekat dengan gurunya. Apabila siswa merasa nyaman bahkan terasa dekat dengan guru maka guru tidak akan mengalami kesulitan untuk meminta kepada anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran seperti mengerjakan tugas, amanah, tanggungjawab maupun dalam menegakkan disiplin. Ada sebuah pernyataan yang mengatakan “*if you can take the heart you can take everything*”⁹. Kalau seorang guru bisa meraih hati siswa untuk mencintai pelajaran yang guru ajarkan, maka urusan-urusan pembelajaran yang lain menjadi gampang, mereka akan semangat bertanya, menyelesaikan tugas yang diberikan bahkan akan terbuka dengan segala permasalahan yang mereka hadapi. Menurut TGH Khairi, trik menarik yang bisa dilakukan seorang guru ketika anak tidak memperhatikan penjelasan guru atau lagi mengantuk adalah jangan marahi dia atau hukumlah dia. Tetapi berikan dia tanggungjawab sebagai sanksi edukatif yaitu minta dia maju ke depan lalu buat beberapa titik kecil di papan tulis pada tempat yang berbeda dan suruh dia cari titik tersebut dan menghapusnya. Dengan trik ini justru siswa akan merasakan teguran yang efektif, sulit ia lupakan bahkan menjadi efek jera baginya.

Profesi guru atau pendidik merupakan bidang pekerjaan khusus, sangat berbeda dengan bidang pekerjaan yang lain karena dia berhadapan dengan manusia. Yang menjadi objek pekerjaannya adalah siswa yang memiliki potensi pikir dan potensi

⁹ TGH Khairi Habibullah, wawancara tanggal 10 Nopember 2019.

sikap (positif-negatif) yang bisa berkembang atau stagnan, bisa berpikir cepat atau lambat, bisa setuju atau tidak setuju bahkan sangat unik. Dalam konteks inilah seorang guru diharapkan mampu menjadi penyeimbang, pendamping, pendidik bahkan menjadi tauladan yang positif bagi siswa agar mereka memiliki model yang bisa diikutinya.

Untuk membangkitkan partisipasi santri dalam pembelajaran, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru seperti yang disampaikan Ust Suherman¹⁰ yaitu 1) Menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, 3) Memberikan pembelajaran karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan 4) memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ust Taisir, sebagai guru Bahasa Arab dalam pembelajaran di kelas, dia melakukannya sambil memberikan motivasi (*tasyji'*) kepada siswa agar semangat mengikuti pembelajaran, kemudian pembelajaran tidak hanya terfokus pada materi yang ada dalam buku saja tetapi selalu mengkaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan masa sekarang¹¹.

Metode merupakan salah satu ujung tombak pembelajaran yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pilihan suatu metode akan mampu mengantarkan guru dan siswa membentuk interaksi yang komunikatif bahkan inovatif dalam proses pembelajaran. Penentuan dan penerapan jenis metode yang digunakan, tentu guru harus menyesuaikannya dengan karakter

¹⁰ Wawancara dengan Ust Suherman, guru Al Quran Hadits, tanggal 19 Oktober 2020.

¹¹ Wawancara dengan Ust Taisir (guru Bahasa Arab) tanggal 24 Oktober 2020.

materi yang akan disampaikan, karena setiap karakter materi tertentu membutuhkan jenis metode yang berbeda. Oleh karena itu guru sangat dituntut untuk kreatif dalam menentukan penggunaan suatu metode. Apabila pilihan metodenya tepat (sesuai dengan karakteristik materi) maka akan menentukan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran tersebut. Metode-metode yang sering dipraktikkan oleh guru-guru di Nurul Haramain adalah ceramah, musyawarah (diskusi), presentasi, tanya jawab, kajian ilmiah melalui *cooperative learning*, simulasi, demonstrasi dan pembiasaan kinerja.

Praktik langsung dan pembiasaan kinerja dalam proses pembelajaran merupakan hal utama dalam penerapan kurikulum mu'adalah (KMI) karena segala sesuatu yang telah direncanakan dan dipersiapkan akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Para guru Nurul Haramain sadar akan perlunya pemahaman komponen-komponen pembelajaran karena hal ini yang menjadi indikator sejauh mana keberhasilan perencanaan dapat dicapai. Proses pembelajaran di dalam kelas yang diamati peneliti, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pada mata pelajaran pelajaran fiqih di kelas 3B, dimulai dengan pertanyaan pelajaran sub materi minggu lalu, untuk memunculkan ingatan mereka tentang pelajaran tersebut. Terkait penggunaan metode, guru menggunakan metode ceramah, musyawarah, presentasi, tanya jawab, dan pembiasaan terutama dalam hal praktik ibadah, sehingga santri dapat memahami secara utuh pelajaran tersebut¹². Pada hari berikutnya, keadaan serupa juga ditemukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran kurikulum mu'adalah dikelas-kelas lainnya yang menggunakan metode bervariasi. Proses kegiatan pembelajaran

¹² Wawancara dengan ust Taisir, tanggal 23 Nopember 2019.

memerlukan hubungan yang harmonis antara guru dan murid karena guru memiliki peran sebagai fasilitator yang harus berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dan kondusif¹³. Hal ini dikuatkan melalui wawancara dengan santri yang mengikuti proses pembelajaran dan penerapan kurikulum *mu'adalah*. Santri mengaku merasa senang dan efektif dalam proses pembelajaran karena guru menggunakan metode dan media pembelajaran serta menyusun instrumen penilaian yang relevan dengan keadaan santri dan karakter materi pelajaran. Terkait dengan pembelajaran langsung dan pembiasaan, Ust Taisir melakukan dengan empat kegiatan yaitu 1) Berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab setiap saat dengan siswa, baik ketika jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, 2) Mengadakan latihan berpidato menggunakan Bahasa Arab, 3) Mengadakan praktik *istima'* dan *musyahadah* yang dilakukan di kelas multimedia dan 4) Melakukan praktik mengarang (*insya'*).

Penerapan pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Arab menggunakan pendekatan konstruktivis, sedangkan metode yang dipakai yaitu *direct instruction*¹⁴. Pembelajaran langsungnya (*direct instruction*) diterapkan mulai dari kegiatan awal dimana guru menyapa siswa dan dukungan dalam prosesnya tidak berbanding lurus. Oleh karena itu berbagai ikhtiar dilakukan oleh pimpinan dan para guru untuk memberikan kualitas proses baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti menyediakan kelas multimedia, memfasilitasi penyediaan media pembelajaran sampai pada dukungan riil pada fasilitas transportasi yang dapat digunakan siswa untuk program *outing class*, karya wisata maupun studi banding ke sekolah atau

¹³ Wawancara dengan TGH. Khairi Habibullah tanggal 10 Nopember 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Ust Abdul Aziz, guru Bahasa Arab (*Tamriinul Lughah*) kelas 1 MTs Putra tanggal 20 April 2021.

pondok pesantren lain.

Oleh karena itu, proses pembelajaran di Nurul Haramain dirasakan cukup efektif dan menyenangkan karena adanya dukungan kelas multimedia. Menurut penjelasan Ust Abdul Aziz, sekarang ini pondok sudah memiliki delapan kelas multimedia yang aktif dapat digunakan, bahkan direncanakan dua tahun kedepan pimpinan akan mengupayakan semua kelas pembelajaran (42 kelas di putra) didesain menjadi kelas multimedia sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif serta nyaman bagi guru maupun siswa. Pada setiap kelas multimedia sudah dilengkapi dengan *full internet*, komputer PC, *sound*, TV kipas. Guru tidak boleh lagi mengajar secara manual seperti menulis di *white board* karena itu akan banyak menghabiskan waktu, guru harus memanfaatkan secara maksimal semua fasilitas di kelas multimedia seperti TV untuk menayangkan materi *slide powerpoint* yang dibuat guru, memutar video pembelajaran serta mengakses materi menggunakan jaringan internet.

Pada masa pandemi ini, pembelajaran dengan pola daring maupun *offline* sangat dirasakan banyak kendala. Beberapa bulan siswa berada di rumah dan tentu banyak materi yang tertinggal karena tidak bisa maksimal dalam belajar. Oleh karena itu saat mereka balik ke pondok, maka pembelajaran di kelas multimedia sangat membantu guru dan siswa karena sangat dimudahkan dengan adanya *full internet*, TV dan media *banner* tadi. Bagi guru fiqh, al Quran Hadits bisa membuat *banner* yang bertuliskan ayat dan hadits kemudian masuk ke kelas menjelaskan langsung isi ayat maupun hadits tersebut menggunakan media *banner* tanpa menuliskan di *white board* yang banyak menghabiskan waktu, begitu juga dapat dilakukan oleh guru-guru IPA, IPS matematika dan yang lainnya. Kebijakan pimpinan dalam memberikan

dukungan penuh terhadap proses pembelajaran tentu merupakan edukasi positif bagi asatidz dan santri. Artinya setiap ikhtiar kebaikan khususnya kegiatan yang bertujuan untuk mendukung peningkatan kualitas lembaga dan proses pendidikan maka pimpinan tidak akan pernah tinggal diam, tetapi akan mencari solusi, mencari dana dan membelikan apapun fasilitas yang dibutuhkan oleh guru maupun santri.

Begitu juga dukungan pimpinan yang terkait dengan kelancaran pembelajaran *outing class*. Mungkin orang akan bertanya kenapa Nurul Haramain membeli bus dengan harga yang sangat mahal, padahal penggunaannya tidak maksimal. Bagi kami, kebijakan pondok membangun sarana prasarana dan membeli fasilitas pendidikan tidak pernah sia-sia, karena semuanya telah melalui kajian mendalam akan kemanfaatannya, ditempuh melalui musyawarah semua guru baru diputuskan untuk membeli atau tidak. Kalau keputusannya diadakan maka itulah hasil musyawarah terbaik yang diambil dari kesepakatan bersama, pimpinan selalu mengedepankan prinsip musyawarah dalam setiap ide dan permasalahan, terutama ide-ide yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren¹⁵. Dalam kaitan dengan kemashlahatan bersama dan kepentingan lembaga, hampir tidak pernah pimpinan mengambil keputusan sendiri (walaupun beliau memiliki hak otoritatif), semuanya ditempuh dengan musyawarah (*wasyaawirhum fil amri*), “lakukan musyawarah dalam semua urusan kalian”, ini adalah potongan ayat dalam QS al Imran : 159. Firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁵ Wawancara dengan Ust Abdul Aziz, guru Bahasa Arab dan Waka Kesiswaan di MTs Putra tanggal 20 April 2021.

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, **dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu.** Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali ‘Imran : 159).

Keputusan pembelian bis (Haramain trans) ternyata telah diperhitungkan manfaat dan kemudahan bagi pondok. Beberapa contoh yang dapat disebutkan adalah ketika santri memiliki program pembelajaran yang berkaitan dengan karyawisata ke suatu tempat, dan tentu banyak kelas santri akan melakukan hal yang sama, setiap tahun bahkan setiap semester, maka pasti membutuhkan kendaraan bis berulang kali dengan *budget* yang tidak sedikit. Kalau pondok selalu menyewa bis setiap kegiatan itu, dapat dibayangkan berapa anggaran yang harus disiapkan pondok dan tentu biaya tersebut hanya lewat saja sebagai biaya operasional semata.

Kemudian apabila pondok memiliki program studi banding, pasti menyewa bis sehari-hari, kalau tujuan studi banding ke luar daerah maka waktu yang dibutuhkan minimal satu pekan. Kalau sewa bis satu atau dua unit, dapat dipastikan biaya transportasi yang dikeluarkan sangat besar untuk satu kali kegiatan studi banding. Tetapi dengan adanya bis, maka biaya operasional kegiatan akan dapat ditekan sekecil mungkin dan perjalanan juga menjadi lebih nyaman dan menyenangkan karena tidak terikat oleh waktu seperti kalau menyewa bis.

Selain kemudahan-kemudahan tadi, perspektif yang lebih menguntungkan dengan adanya bis adalah pada perspektif ekonomi. Keberadaan bis Haramain trans sesungguhnya merupakan bis komersil. Haramain trans menjadi salah satu unit usaha yang dikembangkan Nurul Haramain untuk dapat memberikan keuntungan tambahan

bagi pengembangan lembaga. Sejak hadirnya mulai tahun 2016, Haramain trans telah memberikan profit yang lumayan bagi pondok. Pada tabel 11 perkembangan hasil usaha Haramain trans dalam empat tahun terakhir (2016-2019) bisa memberikan profit sebesar dua persen (2 %).

Dalam pandangan alumni, dukungan pimpinan terhadap proses pendidikan, pengembangan SDM dan kemandirian santri-guru sangat kami rasakan luar biasa. Dukungan untuk pengembangan bakat santri misalkan, sekitar 15 jenis program ekstrakurikuler yang sudah disiapkan oleh pondok, disiapkan anggarannya yang lebih dari cukup, bahkan prinsip pimpinan terkait anggaran adalah tidak boleh ada kegiatan yang anggarannya mempunyai sisa atau saldo kegiatan harus nol. Apabila ada kegiatan yang dalam laporan keuangannya ada saldo, maka itu artinya pasti ada ide dan rencana kegiatan yang tidak terlaksana, dan ini namanya korupsi ide/kegiatan. Misalkan untuk bidang bahasa yang kegiatannya cukup banyak, pada bulan tertentu dia memiliki anggaran sebesar 20 juta kemudian pada laporan bulanannya ternyata masih ada saldo 10 juta, maka dia dianggap tidak bekerja dan tidak menjalankan amanah dengan baik.

Terhadap kondisi seperti ini, pimpinan akan mengevaluasi tegas panitia yang tidak bisa menghabiskan anggaran tersebut, dan kedepannya mereka tidak boleh diulangi lagi. Oleh karena itu semua bidang akan berlomba-lomba membuat rencana kegiatan yang bagus dan berusaha dengan maksimal untuk bisa melaksanakannya agar tidak ada anggaran yang tidak terserap, karena mereka akan merasa malu apabila pimpinan menegur dan mencatatnya sebagai santri yang tidak amanah terhadap tugas. Untuk mengatasi agar setiap bidang bisa menjalankan tugas dan amanah dengan baik, maka di internal pengasuhan dilakukan evaluasi mingguan

(biasa malam ahad) dan pada kesempatan itu semua bidang diminta untuk mempresentasikan (melaporkan) progres kegiatan, baik capaian kinerja maupun serapan anggarannya. Teknik laporanpun sangat rinci, misalkan bendahara bagian pramuka, dia akan melaporkan pada minggu ini berapa anggaran yang masuk dan berapa anggaran yang keluar, kegiatan apa saja yang sudah dibiayai dan mana yang belum, itu akan terekam/tercatat dengan rinci pada pembukuan masing-masing, sehingga tidak ada celah sedikitpun untuk menghindar dari amanah dan tanggungjawab yang mereka terima. Apabila minggu ini bidangnya tidak bekerja, maka tidak ada yang akan dilaporkan pada malam ahad tersebut, dan ini akan membuatnya minder, apalagi nanti akan ada evaluasi bulanan. Oleh karena itu, apapun caranya setiap bidang akan berusaha mengerjakan tugas dengan baik, membuat *planning* untuk setiap program kerja secara efektif, menetapkan skala prioritas dan tentu meningkatkan koordinasi dengan tim agar kondusif dalam bekerja.

Selanjutnya pada evaluasi bulanan akan lebih banyak lagi yang dilaporkan oleh masing-masing bidang. Hal-hal yang dilaporkan yaitu program kerja bulanan, bagian mana yang sudah dan bagian mana yang belum, berapa anggaran yang masuk, setiap program kerja yang sudah dikerjakan berapa anggaran yang dikeluarkan, apakah ada sisa atau tidak, bukti kegiatan berupa foto atau produk kegiatan apakah sudah didokumentasi atau belum. Begitu juga kalau ada kejadian-kejadian penting harus dicatat dan dilaporkan, misalkan bagian penyambutan tamu disaat covid-19 kemarin ada beberapa wali santri yang sejenis memaksa mau menjenguk langsung anaknya ke dalam asrama. Padahal aturan menjenguk hampir di semua pondok, wali santri hanya diperkenankan sampai di tempat penitipan atau ruang tunggu yang sudah disediakan oleh pondok, maka kejadian ini penting disampaikan saat evaluasi untuk dipahami

bersama dan disampaikan langsung ke pimpinan. Artinya semua hal dan temuan harus dilaporkan dengan sangat rinci setiap tanggal akhir pada bulan yang bersangkutan.

Ketika ada bidang yang capaian kinerjanya rendah maka oleh pengasuh akan terus di *support* pada pekan dan bulan berikutnya untuk menambah volume kerja sehingga tidak terulang lagi kondisi yang sama pada evaluasi berikutnya. Pengasuh juga akan mengkonfermasi kepada kordinator bidang, apakah ada kendala-kendala yang menyebabkan program kerja tidak dapat terlaksana, kalau ada maka tim pengasuhan akan memberikan solusi untuk dapat dikerjakan pada pekan atau bulan berikutnya.

Selain menyiapkan anggaran, pimpinan juga menetapkan pembina untuk setiap jenis eskul, mengadakan lokasi kegiatan yang luas dan nyaman. Setiap awal tahun pondok akan menampilkan daftar kegiatan eskul kemudian memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih maksimal tiga jenis eskul sesuai dengan bakat dan minatnya. Ada yang mendaftar di bidang perbengkelan, bagian listrik, pramuka, tahfiz, bidang bahasa, berbagai cabang olah raga seperti *football*, *badminton*, takraw dan lain-lain. Kemudian pada tahun kedua, apabila siswa sudah merasa mantap pada eskul sebelumnya boleh saja dia mengganti dengan jenis eskul yang berbeda. Untuk menentukan dan memilih kegiatan eskul tadi, tempatnya tidak dilakukan di dalam kelas akan tetapi santri dikumpulkan di aula besar selama satu hari full hanya mendiskusikan dan memusyawarahkan tentang kegiatan ekstra kurikuler.

Nah dari beberapa bentuk dukungan yang diberikan pimpinan untuk proses pendidikan santri, sekarang tinggal santrinya apakah bisa memanfaatkan berbagai fasilitas dan dukungan tersebut ataukah sebaliknya. Tetapi dari pengalaman saya

ketika menjadi santri di Nurul Haramain, Alhamdulillah sebagian besar santri terlibat pada kegiatan-kegiatan tersebut karena menyadari akan tanggungjawabnya sebagai santri dan demi kebaikannya sendiri. Satu sisi juga pimpinan telah mewajibkan santri minimal aktif pada satu kegiatan eskul agar mereka tidak rugi karena santri sudah membayar iuran untuk program eskul itu sendiri, sehingga tidak ada alasan santri untuk tidak terlibat aktif.

Terkait dengan pembiayaan kegiatan-kegiatan santri yang dilaksanakan oleh OSNH (Organisasi Santri Nurul Haramain), pimpinan telah menyiapkan anggaran yang sangat besar. Menurut penjelasan Ust Anwar¹⁶ pada tahun 2019, OSNH menghabiskan dana sebesar 1,5 miliar untuk kegiatan santri putra saja, sementara santri putri sekitar 1,7 miliar. Sekarang ini pimpinan memberi tantangan lagi kepada OSNH, kalau tahun 2019 yang lalu santri putri menghabiskan anggaran sekitar 2 miliar, maka tahun berikutnya nanti OSNH ditantang untuk bisa memanfaatkan anggaran sebesar tiga miliar¹⁷. Ini merupakan bentuk dukungan yang luar biasa oleh pimpinan terhadap pembentukan skil dan kemandirian santri dan tentu akan berimbas pada mutu pelayanan serta kualitas SDM santri yang akan menjadi alumni pondok pesantren nantinya.

DAFTAR REFERENSI

¹⁶ Wawancara dengan Ust Anwar bagian pengasuhan, tanggal 12 Desember 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Ust Pandy Azhar bagian pengasuhan tanggal 20 april 2021.

- Abdul Karim Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam Abdul Karim Halim et al., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2009).
- Amin Haidari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta; IRD Press, 2004).
- Deardorff, A. *Economic Development, Deardorff's Glossary of International Economics*, 2009.
- Dhofier, *Tradisi Pesantren*.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, (Jakarta; PT. Rajawali Press, 2011).
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (Thousand Oaks, CA; Sage, 1998), 6.
- Nur Syam, “Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren”, dalam A. Lalim et. al *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005), hal. 248.
- Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005), 78.
- Ust Ahmad Dahlan, Penanggungjawab pengembangan ekonomi, wawancara tanggal 11 September 2022.
- Ust Ahmad Dahlan, Penanggungjawab, wawancara tanggal 22 September 2022.
- Ust Juseri Windarman, Dokumen Keuangan Yayasan, dokumentasi tanggal 21 Nopember 2020.
- Ust Juseri Windarmin, bendahara Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdlatul Wathan tanggal: 11 Oktober 2022.
- Ust Juseri, bendahara yayaan, wawancara tanggal 19 Oktober 2022.
- Ust Juseri, dokumen keuangan bendahara yayasan, dikutip tanggal 11 Nopember 2022.
- Ust Saefudin Zuhri, Kepala MTs Nurul Haramain NW Putra, wawancara tanggal 11 Maret 2023.
- Zaini Hafidh dan Badrudin, *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*,

Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 3, no. 2, (November 2018/1440): 260-261.